

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi anak saat dewasa. Selain dari pada itu, anak-anak adalah penerus dari generasi dewasa yang ada pada saat ini. Begitu pula halnya dalam gereja, anak-anak yang sekarang ada di dalam jemaat adalah para pemimpin ataupun pelaku-pelaku yang akan melanjutkan perjalanan suatu gereja dan terus membawa berita tentang kerajaan Allah.

Perkembangan dunia yang kian maju membawa perubahan demi perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan itu juga mempengaruhi keberadaan gereja Tuhan dalam melaksanakan tugas dan panggilannya untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani. Dalam hal ini gereja harus siap menghadapi segala tantangan yang ada dengan meningkatkan mutu pelayanan dalam kehidupan jemaat. George Barna (1998:18) mengatakan Gereja itu berada tengah lingkungan yang sedang bersaing. Gereja bersaing dengan organisasi-organisasi lain untuk merebut waktu, perhatian, uang, kesetiaan dan menarik hati banyak orang.

Gereja perlu menyadari dan memikirkan bagaimana caranya agar dapat memenuhi kebutuhan anggotanya salah satunya anak sekolah minggu. Sekolah minggu adalah sarana penginjilan yang terbesar bagi gereja, guru-guru sekolah minggu memegang peran besar dalam proses belajar mengajar sekolah minggu. Guru sekolah minggu sangat berperan penting dalam membimbing dan mendidik anak-anak untuk dapat membantu pertumbuhan iman menjadi pemimpin-pemimpin Kristen yang selalu membawa berita kerajaan Allah kepada dunia.

Sekolah Minggu merupakan tempat bagi anak untuk memperoleh pengenalan akan Tuhan dan Firmannya melalui cerita-cerita Alkitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dapat dikatakan bahwa sekolah minggu merupakan tempat untuk memperkenalkan dan menambahkan pengetahuan anak-anak akan firman Allah dan Yesus sebagai Juruselamat. Untuk dapat membuat anak menjadi kokoh dalam iman sebagai generasi penerus yang diharapkan bertumbuh sebagai pribadi yang utuh di dalam dirinya tertanam, bertumbuh, berakar, dan berbuah nilai-nilai Kristiani bagi hari depan Gereja

kelak. Sekolah Minggu adalah tempat sederhana untuk mengajarkan anak-anak membaca dan menulis agar mereka dapat mengerti isi Alkitab di bawah penangan Robert Raikes (2012:2).

Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting di dalam Sekolah Minggu karena merupakan perpanjangan tangan dalam pembinaan terhadap anak-anak. Guru harus memperhatikan kehidupan pribadi anak dengan Tuhan Yang Maha Esa dan hubungannya terhadap orang tua anak-anak yang guru ajarkan. Guru juga harus memberikan perhatian dan waktu yang cukup dan pemikiran yang serius dalam mengajar, membina, dan mendidik anak-anak. Adapun tugas-tugas Guru Sekolah Minggu yaitu mengajar, memberikan teladan, mendoakan dan mengembalakan. Sulisty Basuki (1994:60) Sekolah minggu adalah pendidikan nonformal untuk pelajaran agama yang diselenggarakan oleh Gereja Protestan. Sekolah ini hanya diberikan pada hari minggu karena disebut sekolah minggu.

Pelayanan guru Sekolah Minggu sedang diperhadapkan dengan tantangan yang sangat susah. Guru sekolah minggu mengeluh, banyak murid sekolah minggu yang mulai kurang aktif. Sekolah minggu pun harus bersaing dengan dunia hiburan anak-anak masa kini, baik yang ditayangkan melalui Tv, maupun lewat berbagai media sosial yang ada. Dalam hal ini Guru Sekolah Minggu dituntut untuk mengajar Alkitab dengan cara yang kreatif, agar supaya setiap acara sekolah minggu selalu menarik. Dengan demikian sekolah minggu menjadi acara yang dinamis kreatif sesuai dengan dunia anak masa kini. Dengan kata lain para guru sekolah minggu diharapkan dapat membangun sebuah sekolah minggu yang maju dan berkembang, baik dalam segi kualitas dan kuantitas.

Mengajar anak-anak memang tidak mudah, guru harus mengenal gaya belajar anak agar dapat menemukan apa yang menjadi masalah anak di dalam belajar. Apabila guru kurang kreatif dalam mengajar. Maka yang terjadi adalah anak akan merasa bosan, malas jenuh dan tidak suka mendengarkan firman Tuhan. Apa lagi anak-anak sekarang makin sibuk dengan sekolah, kursus-kursus dan berbagai kesibukan sehingga kegiatan mereka saat padat. Jadi guru dituntut untuk kreatif saat mengajar untuk membangun suasana anak dalam mengikuti sekolah minggu.

Setiawani (1990:8) menyatakan.”Anak-anak adalah harapan bagi masa yang akan datang dan pemuda adalah secerah sinar hari esok. Karena masa kanak-kanak adalah masa untuk menanamkan pengalaman-pengalaman yang dasar dengan Allah.

Di GMIT istilah sekolah minggu telah mengalami perkembangan menjadi PAR (Pelayanan Anak dan Remaja) kemudian KAKR (kebaktian Kanak dan Remaja,dan sekarang menjadi PAR. Menurut pencetus (Pengurus PAR Sinode GMIT) istilah PAR merujuk pada pelayanan yang holistik pada anak dan remaja. Pelayanan Anak dan Remaja merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang khas,khususnya Gereja Masehi Injil Di Timor (GMIT) pada kelompok anak dan Remaja. Bentuk pelayanan ini berbeda daripada bentuk pelayanan yang diberikan gereja kepada kelompok lain.perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi sasaran layanan serta pendekatan yang digunakan,mengingat anak dan remaja memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Karakteristik tersebut meliputi usia,pengatahuan,kepribadian, moral,dan iman anak-anak. Sekolah minggu merupakan, salah satu wujud pelayanan khusus di antara anak-anak dengan tujuan membawa mereka untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi, sekolah minggu bukanlah sekedar aktivitas untuk anak-anak pada hari minggu dan sekedar kegiatan untuk anak-anak jemaat.

Hakekat-hakekat sekolah Minggu yaitu.

1. Sekolah minggu adalah sebuah wadah pembinaan iman dan program pendidikan rohani yang bersifat melaksanakan misi yang ditetapkan Tuhan Yesus Kristus kepada gereja-Nya. Dengan tujuan membawa anak-anak kepada pengenalan yang benar akan Tuhan dan membimbing anak-anak kepada Iman yang dewasa di dalam Tuhan Yesus.
2. Sekolah minggu sebagai ayah dan ibu asuh rohani
3. Sekolah minggu hari ini, gereja di masa mendatang
4. Sekolah minggu sebagai ladang penginjilan
5. Sekolah minggu berperan penting dalam pertumbuhan gereja

Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) merupakan suatu bentuk pelayanan gereja yang khas kepada kelompok anak usia 5-14 tahun yang memiliki perbedaan secara psikologis, moral

dan iman. Dalam usia secara moral mereka sudah mulai sadar tentang kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginannya karena telah bergeser dari sikap memiliki baik, buruk, benar, salah dan sudut dampak dari orang yang mempunyai otoritas. Untuk keperluan pembelajaran anak-anak dikelompokkan ke dalam empat kelas yang terdiri dari kelas Indria usia 0-5 tahun, kelas kecil usia 6-8 tahun, kelas tanggung usia 9-12 tahun, dan kelas remaja usia 13-16 tahun. Pengelompokan tersebut telah mempertimbangkan karakteristik perkembangan pengetahuan, kepribadian, moral dan iman anak. Artinya setiap kelompok yang diisi oleh anak dengan interval usia 1-2 tahun memiliki perkembangan yang relatif sama. Hal ini sangat membantu pengurus PAR dalam memilih bahan, pengajar dan strategi pembelajaran yang cocok bagi anak. Itulah sebabnya GMIT sendiri telah memilih maupun menghasilkan sejumlah bahan pengajaran bagi kebutuhan anak-anak di GMIT.

Dari paparan diatas penulis berupaya mencermati kenyataan yang terjadi GMI jemaat Maranatha Soe klasis kota soe, guru sekolah minggu yang dilaksanakan oleh kategorial sekolah minggu dalam satu tahun terakhir. Sekolah minggu di Jemaat Maranatha Soe merupakan salah satu kategoril yang berada langsung di bawah struktural majelis jemaat komisi Marturia sekolah minggu. Adapun keadaan sekolah minggu Jemaat Maranatha Soe telah menetapkan atau membagi menjadi beberapa kategori usia anak dan remaja sekolah minggu seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

**Pembagian Kategori Usia Anak Sekolah Minggu
Menurut Badan Pengurus PAR GMIT Tahun 2021-2022**

Kelas	Usia
Indria	0-5 Tahun
Kecil	6-8 Tahun
Tanggung	9-12 Tahun
Remaja	13-16 Tahun

Sumber BP PAR GMIT Maranatha Soe

Bahan pengajaran yang dihasilkan oleh GMT sendiri sebanyak 2 kali. Pertama tahun 1999 sebanyak 4 buku untuk 4 kelas berbeda, dengan nama buku pedoman PAR, kedua, tahun 2011 sebanyak 8 buku untuk 4 kelas yang berbeda dan setiap kelas terdiri dari 2 buku terdiri dari edisi Januari-Juni dan edisi Juli-Desember. Dengan judul buku Suluh Anak dan Remaja tersebut di kembangkan dari kurikulum yang di beri nama Kurikulum Berorientasi Karakter (KBK), yaitu kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani anak-anak. KBK merupakan hasil revisi kurikulum PAR GMT yang menekankan pada tema-tema yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan Anak dan Remaja. Yang mana anak-anak PAR tidak hanya di ajarkan untuk mengenal tokoh-tokoh Alkitab dan cerita-cerita Alkitab melainkan anak-anak dapat mendialogkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di jemaat Maranata Soe memiliki 46 rayon dan 16 rayon yang aktif dalam kegiatan sekolah minggu, dengan jumlah guru sekolah minggu 23 orang. Sekolah minggu di jemaat Maranatha Soe memiliki empat kelas yaitu indria, kecil, tanggung, dan remaja. Pada hari rabu semua guru sekolah minggu berkumpul dan melakukan ibadah persiapan dan menyusun bahan ajar yang akan di ajarkan pada hari minggu di setiap rayon yang ada tetapi ada beberapa guru sekolah yang tidak aktif dalam mengikuti persiapan di karenakan berbagai kesibukan. Program-program kerja yang dilakukan oleh jemaat terkhusus di bidang marturia melalui sekolah minggu ialah penyediaan berbagai perangkat pembelajaran terutama buku pedoman yang dipakai dalam kegiatan belajar berlangsung di jemaat maranata soe.

Tabel 2

Keadaan Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja

Jemaat Maranatha Soe Menurut Tingkat Pendidikan

Nama Rayon	Jumlah Pengajar			Tingkat Pendidikan			
	L	P	Jmlh	SD	SMP	SMA	PT
Oebesa barat	-	1	1	-	-	1	-
Tunas Muda	-	2	2	-	-	1	1

Taehu'e	-	2	2	-	-	2	-
Oenupsai A	-	2	2	-	1	1	-
Oenupsai B	-	2	2	-	1	1	-
Kiu'nu	-	1	1	-	-	1	-
Oepuah B	-	1	1	-	-	1	-
Nifuboko	-	1	1	-	-	1	-
Enonunuh	-	2	2	-	-	1	1
Oetbolan	-	1	1	-	-	1	-
Paulus	-	1	1	-	-	-	1
Oehamolo A	-	2	2			1	1
Oemenuh	-	2	2	-	-	1	1
Sentosa barat	-	2	2			1	1
Tesalonika	-	1	1	-	-	1	-
Oesiblele	-	1	1	-	-	-	-
Jumlah		23	23	-	-	16	

Sumber data : PAR Jemaat Maranatha Soe-

Tabel diatas menunjukkan bawah jumlah pengajar sekolah minggu pada jemaat Maranatha Soe sebanyak 23 orang terdiri dari laki-laki tidak ada dan perempuan sebanyak 23 orang. Dari ke 23 orang tersebut pada umumnya berpendidikan mulai dari SMP,SMA , dan serjana dengan berlatarkan pendidikan FKIP 4 orang, tamatan SMA 15 orang dan tamatan SMP 3 orang.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelayanan sekolah minggu di Jemaat Maranata Soe guru kurang berkreasi dan kreatif saat mengajar. Guru sekolah minggu lebih berfokus memimpin dan bercerita isi Alkitab tanpa memperhatikan

kondisi yang terjadi dengan anak-anak sekolah minggu. Waktu sekolah minggu yang begitu singkat, pengajaran firman Tuhan tidak terlalu ditekankan, kurangnya bahan ajar yang digunakan oleh guru pengajar dan alat peraga yang tidak mereka siapakan sebelum memulai sekolah minggu sehingga pada saat mengajar mereka tergesa-gesa dalam mempersiapkan alat peraga untuk mengajar. Salah satu faktor penyebab hal ini bisa terjadi karena guru tidak mengikuti persiapan guru sekolah minggu yang diadakan setiap hari rabu. Sehingga pada saat guru mengajar membuat anak-anak sekolah minggu merasa bosan jenu, malas untuk mengikuti kebaktian sekolah minggu dan banyak juga anak-anak sekolah minggu yang lebih memilih nonton TV, bermain di rumah dibandingkan mengikuti sekolah minggu. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul, **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA KREATIVITAS GURU SEKOLAH MINGGU DI JEMAAT MARANATA SOE”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan guru sekolah minggu kurang kreativitas di Jemaat Maranata Soe.
2. Rendanya sumber daya pengajar Sekolah Minggu di Jemaat Maranata Soe
3. Kurangnya fokus dan konsentrasi anak pada saat sekolah minggu berlangsung
4. Sejauh mana penggunaan metode pembelajaran sekolah minggu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut: Faktor-faktor yang menyebabkan guru sekolah minggu kurang kreativitas di Jemaat Maranata Soe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penelitian ini dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kurangnya kreativitas guru sekolah minggu di Jemaat Maranata Soe.

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kreativitas guru sekolah minggu di Jemaat Maranata Soe.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat akademik

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang kreatifitas mengajar guru sekolah minggu.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada FKIP UKAW Kupang Khususnya program study ilmu pendidikan teologi , guna memperkaya bahan penelitian, sumber bacaan, dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
- c) Sumbangsi bagi pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas guru sekolah minggu.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi gereja, agar dapat memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran yang kreatifitas
- b) Bagi guru sekolah minggu agar lebih berkreaitif dalam mengajar anak-anak sekolah minggu
- c) Bagi orangtua agar dapat memberikan motivasi bagi anak-anak sekolah minggu dalam mengikuti ibadah sekolah minggu.

1.7 Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam diri setiap individu atau guru memiliki potensi maka diperlukan kreativitas seorang guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang membuat anak-anak dapat bersemangat dalam mengikuti kebaktian/ibadat sekolah minggu setiap hari minggu